

**PENGARUH PENDAPATAN NELAYAN TERHADAP POLA KONSUMSI
NELAYAN DESA TAWABI KECAMATAN BACAN BARAT KABUPATEN
HALMAHERA SELATAN**

¹Faisal Y. Habsyi, ²Julaiha Dahlan
Pendidikan Ekonomi STKIP Kie Raha
Email: faisalhabsyi81@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan mengenai pengaruh pendapatan nelayan terhadap Pola Konsumsi masyarakat Desa Tawabi Kecamatan Bacan Barat Kabupaten Halmahera Selatan. Penelitian ini dengan menggunakan angket dengan jumlah responden 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan berpengaruh signifikan pola konsumsi masyarakat nelayan di desa tawabi kecamatan bacan barat kabupaten halmahera selatan. Dengan persamaan regresi $Y = 17,302 + 0,449 X$ artinya bahwa jika $X = 0$ maka pola konsumsi sebesar 17,302 sedangkan apabila terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka pola konsumsi masyarakat naik sebesar 4,49%. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,144 artinya bahwa pola konsumsi masyarakat nelayan di pengaruhi oleh pendapatan nelayan sebesar 14,4% sedangkan sisanya sebesar 85,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian ini.

Kata Kunci: Pendapatan Nelayan, Pola Konsumsi, Kesejahteraan Nelayan

ABSTRACT

This study aims to obtain an explanation regarding the effect of fishermen's income on the consumption patterns of the people of Tawabi Village, West Bacan District, South Halmahera Regency. This research used a questionnaire with 30 respondents. The results showed that fishermen's income had a significant effect on the consumption patterns of fishing communities in Tawabi Village, Bacan Barat District, South Halmahera Regency. With the regression equation $Y = 17.302 + 0.449 X$, it means that if $X = 0$ then the consumption pattern is 17.302 whereas if there is an increase in income of 1% then the public consumption pattern increases by 4.49%. The coefficient of determination is 0.144, which means that the consumption pattern of fishing communities is affected by 14.4% of fishermen's income, while the remaining 85.6% is influenced by other variables not included in this research variable.

KEYWORDS: *Fishermen's Income, Consumption Patterns, Fishermen's Welfare*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan memiliki wilayah laut yang luas. Dengan potensi yang dimiliki tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat nelayan. Namun, dalam realitasnya kesejahteraan masyarakat nelayan masih rendah bahkan profesi nelayan cenderung identik dengan kemiskinan, hal ini disebabkan keterbatasan alat tangkap sehingga menyebabkan rendahnya tingkat produksi nelayan. Menurut Dahuri (2012) tingkat kesejahteraan para pelaku perikanan (nelayan) pada saat ini masih dibawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain di sektor pertanian.

Sedangkan menurut Mubyarto (2012) tingkat kesejahteraan masyarakat wilayah pesisir umumnya menempati strata yang paling rendah (miskin) dibandingkan dengan masyarakat lainnya di darat. Dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang secara intensif dilanda kemiskinan. Menurut Sipahelut (2010) kemiskinan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor kompleks yang saling terkait serta merupakan sumber utama yang melemahkan kemampuan masyarakat dalam membangun wilayah dan meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan juga dilatar belakangi oleh kurangnya modal dan teknologi yang dimiliki para nelayan, rendahnya akses pasar dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengolahan sumber daya alam. Selain itu, ada juga penyebab lain yaitu faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat kesehatan serta alasan lain seperti sarana dan prasarana umum di wilayah pesisir (Prakoso, 2013).

Kompleksitas persoalan nelayan saat ini berdampak pada perekonomian mereka yang semakin menurun. Sehingga, menyebabkan kemiskinan dikalangan nelayan dan masyarakat pesisir. Padahal, nelayan adalah salah satu mata pencaharian utama guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menafkahi anggota keluarga. Banyaknya permasalahan kemiskinan yang menimpa nelayan, membuat hidup mereka pasang surut.

Seiring terbatasnya kualitas sumber daya manusia nelayan sehingga hal ini memperkecil kesempatan nelayan untuk berwira usaha selain melaut. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah juga mempersulit nelayan untuk memilih dan memperoleh pekerjaan lain, sementara itu mahalnya kebutuhan pokok membuat nelayan sulit dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kemiskinan nelayan akan semakin berkembang, jika kebijakan pembangunan perikanan tidak memihak kepada nelayan yang tambah mengakibatkan mereka tidak bisa meningkatkan hasil produksi penangkapan ikan.

Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu bagian Indonesia yang memiliki potensi yang sangat besar di bidang perikanan hal ini dikarenakan hampir seluruh

daerah Kabupaten Kota di Provinsi Maluku Utara memiliki ketersediaan laut yang luas. Termasuk salah satunya adalah Kabupaten Halmahera Selatan. Kabupaten Halmahera Selatan memiliki potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar. Sumber daya perikanan di Kabupaten Halmahera Selatan sebenarnya dapat di manfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan.

Kondisi Sosial Ekonomi masyarakat nelayan di Desa Tawabi ini sama halnya dengan kondisi masyarakat nelayan pada umumnya. jika kondisi cuaca baik maka nelayan dapat pergi melaut setiap hari, di lain pihak mereka harus memenuhi kebutuhan hidup setiap hari. jadi pola konsumsi nelayan di desa tawabi tergantung dari hasil pendapatan nelayan,

KAJIAN TEORI

Pengertian Pendapatan

Keynes dalam bukunya *General Theory of Employment, Interest, and Money*, menekankan bahwa konsumsi rumah tangga (C) bergantung pada pendapatan. Meskipun Keynes percaya bahwa banyak faktor, antara lain tingkat bunga dan kekayaan, cenderung mempengaruhi tingkat belanja konsumsi, ia berfokus pada pendapatan saat ini: *“jumlah konsumsi agregat amat tergantung pada jumlah pendapatan agregat. Hukum dasar psikologi, yang kita jadikan sandaran.*

Pada dasarnya pendapatan seseorang itu sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaannya. Pendapatan atau penghasilan akan diperoleh seseorang sebagai hasil atau balas setelah seseorang bekerja. pendapatan pada dasarnya merupakan balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi atas pengorbanannya dalam proses produksi. Masing-masing faktor produksi seperti: tanah akan memperoleh balas jasa dalam bentuk sewa tanah, tenaga kerja akan memperoleh balas jasa berupa upah/ gaji, modal akan memperoleh balas jasa dalam bentuk bunga modal, serta keahlian termasuk para Entrepreneur akan memperoleh balas jasa dalam bentuk laba” (Sadono Sukirno, 1995).

Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan hanya bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang baik (Soekartawi, 2002).

Menurut Sedangkan Lipsey (1991) membagi pendapatan menjadi dua macam yaitu:

- 1) Pendapatan perorangan, yaitu pendapatan yang dihasilkan oleh atau dibayarkan kepada perorangan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan perorangan. Sebagian dari pendapatan dialokasikan untuk pajak, sebagian ditabung oleh rumah tangga, yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan.
- 2) Pendapatan *Disposable*, merupakan pendapatan saat ini yang dapat dibelanjakan

atau ditabung oleh rumah tangga; yaitu pendapatan perorangan dikurangi dengan pajak penghasilan (Lipsey dalam Tika, 2010)

Pengertian Pola Konsumsi

Pola konsumsi merupakan gambaran kecenderungan mengkonsumsi masyarakat yang mengarah kepada unsur makanan atau non makanan. Pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya. Secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat digolongkan ke dalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk bukan makanan. Pola konsumsi masyarakat yang belum mapan biasanya lebih di dominasi oleh konsumsi kebutuhan pokok atau primer. Sedangkan pengeluaran konsumsi masyarakat yang sudah mapan cenderung lebih banyak teralokasikan ke kebutuhan sekunder atau bahkan tersier (Dumairy, 1999).

Menurut Mankiw (2006), konsumsi merupakan pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan. Kalau produksi diartikan “menciptakan utility” dalam bentuk barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, maka konsumsi berarti memakai/ menggunakan utility itu untuk memenuhi kebutuhan (T. Gilarso, 1994). Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa konsumsi adalah sebagai suatu kegiatan untuk memanfaatkan, mengurangi, dan menghabiskan nilai guna dari suatu barang/ jasa guna memenuhi kebutuhan hidup demi menjaga kelangsungan hidup seseorang. Tingkat konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula jumlah pengeluaran konsumsinya.

Teori Konsumsi pertama kali dikemukakan oleh John Maynard Keynes, dengan mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual, inti teori konsumsi Keynes yang *Pertama* dan terpenting adalah Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal atau MPC (*marginal propensity to consume*) adalah jumlah yang dikonsumsi

Menurut Friedman, pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen dan pendapatan transitoris. Di mana pendapatan permanen adalah bagian pendapatan yang orang harapkan untuk terus bertahan di masa depan. Pendapatan transitoris adalah bagian pendapatan yang tidak diharapkan untuk terus bertahan.

Friedman berasumsi bahwa konsumsi seharusnya tergantung pada pendapatan permanen, karena konsumen menggunakan tabungan dan pinjaman untuk meratakan konsumsi dalam menanggapi perubahan pendapatan transitoris. Menurut hipotesis pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata tergantung pada rasio pendapatan permanen terhadap pendapatan sekarang. Bila pendapatan sekarang secara temporer naik di atas pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata rata secara temporer akan turun; bila pendapatan sekarang turun secara temporer di bawah pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata rata

secara temporer akan naik (Mankiw, 2006). Rumah tangga dengan pendapatan permanen yang tinggi secara proporsional memiliki konsumsi yang lebih tinggi. Jika seluruh variasi dalam pendapatan sekarang berasal dari pendapatan permanen, maka kecenderungan mengkonsumsi rata-rata akan menjadi sama untuk seluruh rumah tangga. Namun sebagian variasi pendapatan berasal dari unsur transitor, dan rumah tangga dengan pendapatan transitoris yang tinggi tidak memiliki konsumsi yang lebih tinggi. Karena itu, para peneliti menemukan bahwa rumah tangga berpendapatan tinggi memiliki, secara rata-rata, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata yang lebih rendah.

Jika distribusi pendapatan relatif konstan, mungkin sekali APC seseorang konstan karena konsumsinya mempunyai hubungan dengan pendapatannya yang relatifnya di dalam suatu masyarakat dan tidak dihubungkan dengan tingkat pendapatan absolut. Karena itu secara agregat, kita mengharapkan suatu hubungan proporsional antara konsumsi agregat dengan pendapatan *disposabel agregat* (Eugene a. Diulio, 1984). Selain itu Duesenberry juga berteori bahwa rumah tangga itu senang memelihara suatu standar hidup tertentu, menurut Duesenberry bahwa cukup beralasan untuk menyajikan fungsi konsumsi rumah tangga sebagai $C = f(Y_c, Y_{pp})$, dimana Y_c menunjukkan pendapatan sekarang dan Y_{pp} menunjukkan pendapatan tertinggi sebelumnya. Jika pendapatan sekarang selalu lebih tinggi dari pendapatan tertinggi sebelumnya, konsumsi dihubungkan dengan tingkat pendapatan relatif seseorang didalam suatu masyarakat. Jika pendapatan sekarang jatuh di bawah pendapatan tertinggi sebelumnya, konsumsi dihubungkan dengan standar hidup yang ditetapkan oleh pendapatan tertinggi sebelumnya.

Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi dengan mengurangi besarnya tabungan. Jika pendapatan berkurang, konsumen akan mengurangi pengeluaran konsumsinya, dengan proporsi penurunan yang lebih rendah dibandingkan proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi jika penghasilan naik. Dua asumsi dasar yang digunakan Dussenberry dalam teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif adalah bahwa, konsumsi seseorang akan tergantung dari penghasilan saat ini dan penghasilan tertinggi tahun sebelumnya (*Ratchet Effect*) perilaku konsumsi seseorang akan tergantung pula dengan perilaku konsumsi lingkungannya. (*Demonstration Effect*) (Guritno dan Algifari, 1998). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam teori dan konsumsi berdasarkan hipotesis relatif, terdapat kaitan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi masyarakat serta perilaku konsumsi masyarakat terhadap pola perilaku individu.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Kecenderungan mengkonsumsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor sosial maupun faktor ekonomi. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pola atau tindakan seseorang individu untuk melakukan konsumsi (Godam dalam Sri Mulyani, 2015), antara lain:

1) Pendapatan

Untuk membeli barang konsumsi individu menggunakan uang dari penghasilan atau pendapatan. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan. Pada umumnya semakin tinggi pendapatan individu/rumah tangga maka pengeluarannya konsumsinya juga akan mengalami kenaikan.

2) Tingkat Harga

Apabila harga barang/jasa kebutuhan hidup meningkat maka konsumen harus mengeluarkan tambahan uang untuk bisa mendapatkan barang/jasa tersebut. Atau, konsumen dapat mengatasi dengan mengurangi jumlah barang/jasa yang dikonsumsi, karena kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil masyarakat berkurang.

3) Perkiraan Masa Depan

Orang yang was-was tentang nasibnya di masa yang akan datang akan menekan konsumsi. Biasanya seperti orang yang mau pensiun, punya anak yang butuh biaya sekolah, ada yang sakit butuh banyak biaya pengobatan, dan lain sebagainya.

HIPOTESIS

Dari latar belakang dan kajian teori yang diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Diduga pendapatannya nelayan (X) berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan (Y) di desa tawabi kecamatan bacan barat kabupaten halmahera selatan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh. Penelitian ini disusun sebagai penelitian deduktif yakni mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor, unsur-unsur dan sesuatu dari fenomena di masyarakat.

Populasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok nelayan kapal inka mina yang ada di desa tawabi terdiri dari 2 kelompok nelayan dengan menggunakan kapal fiber yang dijadikan sampel, setiap kelompok terdiri dari 15 orang sehingga dalam 2 kelompok berjumlah dari 30 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh (*sensus*). Menurut (Sugiyono, 2004) sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel karena jumlah populasi kecil.

Uji Validitas Dan Reliabilitas.

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan valid dan reliabel. Dimana nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel (r -

hitung > r-tabel) yakni $r\text{-hit} = 0,2960$ sedangkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,628. Sehingga kuesioner tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Teknik Analisis Data

Regresi linier Sederhana

Dalam penelitian ini yang dilihat adalah pengaruh pendapatan nelayan (X) terhadap pola konsumsi (Y), maka alat analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana:

Dimana:

$$Y = a + bX$$

Y = Pendapatan Nelayan

X = Pola Konsumsi

a = konstanta

b = slope

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1. (Constant)	17,302	6,099		2,837	,008
Pendapatan Nelayan	,449	,207	,380	2,174	,038

a. Dependent Variable: Pola Konsumsi

Berdasarkan tabel di atas, terdapat nilai koefisien regresi dengan melihat hasil pada tabel *coefficients* pada kolom *unstandardized* dalam kolom B. Dalam sub kolom tersebut terdapat nilai *constant* (konstanta), dengan nilai konstanta sebesar 17,302 sedangkan nilai koefisien regresi untuk variabel bebas/pendapatan kerja sebesar 0,449. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dirumuskan model persamaan regresi sederhana dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 17,302 + 0,449 X$$

Hal ini menunjukkan bahwa jika pendapatan nelayan diabaikan atau sama dengan nol, maka pola konsumsi masyarakat nelayan sebesar 17,302 % dan jika terjadi kenaikan pendapatan nelayan satu satuan, maka pola konsumsi masyarakat nelayan naik sebesar 0,449% dan sebaliknya jika terjadi penurunan pendapatan sebesar satu satuan, maka pola konsumsi turun sebesar 0,449%.

Tabel Hasil uji detterminasi (R)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,380 ^a	,144	,114	3,183
a. Predictors: (Constant), Pendapatan Nelayan				

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,144 hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat nelayan dipengaruhi oleh pendapatan nelayan sebesar 14,4% sedangkan sisanya sebesar 85,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian ini.

Dari hasil uji t pada variabel bebas atau pendapatan diperoleh nilai Sig sebesar 0,008. Nilai probabilitas yang lebih besar dari nilai Sig ($0,05 > 0,008$) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel pendapatan nelayan berpengaruh signifikan terhadap Pola Konsumsi masyarakat Desa Tawabi Kecamatan Bacan Barat Kabupaten Halmahera Selatan. Selain menggunakan nilai Sig, untuk melihat signifikansi pengaruh pendapatan nelayan terhadap Pola Konsumsi masyarakat juga dapat membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Diketahui bahwa t_{tabel} dalam penelitian ini untuk derajat kebebasan $df = N - 2 = 30 - 2 = 28$ dengan taraf signifikan 5% adalah 0,3610 adapun nilai t_{hitung} untuk variabel pendapatan nelayan dapat dilihat pada tabel diatas sebesar 2,174. Karna nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,174 > 0,3610$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya pendapatan nelayan berpengaruh secara signifikan terhadap Pola Konsumsi masyarakat Desa Tawabi Kecamatan Bacan Barat Kabupaten Halmahera Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari nilai koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa hal ini menunjukan bahwa pola konsumsi masyarakat nelayan dipengaruhi oleh pendapatan nelayan sebesar 14,4% sedangkan sisanya sebesar 85,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian ini.
2. hasil uji regresi sederhana, diketahui bahwa variabel pendapatan nelayan berpengaruh secara signifikan terhadap Pola Konsumsi masyarakat Desa Tawabi

Kecamatan Bacan Barat Kabupaten Halmahera Selatan. Pengaruh yang signifikan ini dapat dilihat berdasarkan hasil uji t pada variabel bebas (Pendapatan Nelayan) diperoleh nilai Sig sebesar 0,008. Nilai probabilitas yang lebih besar dari nilai Sig ($0,05 > 0,008$) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel pendapatan nelayan berpengaruh signifikan terhadap Pola Konsumsi masyarakat Desa Tawabi Kecamatan Bacan Barat Kabupaten Halmahera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2013. *Analisis Regresi (Teori, Kasus dan Solusi) edisi kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Apridar. 2011. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dahuri, Rokhmin dkk. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT Pradnya Paramitha.
- Djarwanto. 2003. *Statistik Non Parametrik*. Yogyakarta: BPFE
- UGM. Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Eugene a. Diulio, Ph.D. 1984. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga .
- Gujarati, Damodar N. 1999. *Dasar-Dasar Ekonometrika (Edisi ketiga)*. Jakarta: Erlangga..
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kusnadi. 2008. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LkiS
- Yogyakarta. Mankiw. 2006. *Makroekonomi edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Persada Mulyadi S. 2007. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, Sri. 2015. Pola Konsumsi Non Makanan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi, *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Suharjo, Bambang. 2008. *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujarno. 2008. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Langkat, Thesis*. Universitas Sumatera Utara
- Sumardi, Mulyanto. 1992. *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*. Jakarta: cv. Rajawali.
- Sunyoto, Danang. 2010. *Uji Khi Kuadrat & Regresi untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sunyoto, Danang. 2011. *Analisis Regresi dan Uji hipotesis*. Yogyakarta: CAPS
- T. Gilarso. 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi (bagian mikro jilid 1)*. Yogyakarta: Kanisius.